

ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KAUSATIF (Shieki) -Seru(~せる), -Saseru(~させる) DALAM BAHASA JEPANG DAN ME-KAN, MEMPER-KAN, -KAN DALAM BAHASA INDONESIA**Stanly Monoarfa****stanlymonoarfa@gmail.com**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan verba kausatif antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Di sini dikontraskan pembentuk verba kausatif (shieki) yang ditinjau dari segi makna dan bentuk, serta aspek-aspek yang terkait yang terdapat dalam model-model kalimat berverba kausatif tersebut. Dalam bahasa Jepang verba shieki ditandai dengan perubahan verba transitif maupun intransitif menjadi -seru(~せる atau -saseru(~させる), sedangkan dalam bahasa Indonesia verba kausatif ini biasanya terjadi melalui afiksasi bentuk dasar dengan melekatkan me-kan, memper-kan atau -kan. Data penelitian ini adalah model-model kalimat yang diperoleh dari korpus data novel berbahasa Jepang dan kumpulan cerpen berbahasa Indonesia, serta sumber acuan lain berupa buku-buku yang memuat tentang kausatif baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Data yang diambil dari novel diperlakukan sebagai data utama, data lainnya diperlakukan sebagai data pelengkap.

Kata kunci: *kontrastif, kausatif, bahasa Jepang.*

PENDAHULUAN

Bahasa dapat diibaratkan sebagai sebuah jendela. Ketika kita membukanya, kita akan melihat dunia. Dikatakan demikian karena bahasa merupakan pola pikir sekaligus identitas suatu masyarakat. Manusia memperlakukan bahasa sebagai alat untuk bekerjasama dengan manusia lain dalam kegiatan harian mereka.

Keraf (1994:3-6) mengemukakan fungsi bahasa sebagai alat (a) untuk menyatakan ekspresi diri, (b) sebagai alat komunikasi, (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Keraf mendefinisikan fungsi bahasa tersebut sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, berarti bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Salah satu di antaranya agar menarik perhatian orang lain terhadap kita dan mengekspresikan keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi. Sebagai alat

komunikasi artinya, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, menyampaikan perasaan kita sehingga memungkinkan kita bekerja sama dengan sesama warga yang mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial artinya, bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan manusia untuk memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Sementara itu, sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial artinya, bahasa dapat menjadi usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Tingkah laku itu dapat bersifat terbuka (*overt*: yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun, yang bersifat tertutup (*covert*: yaitu tingkah laku yang tak dapat diobservasi).

Lebih lanjut Kridalaksana, (2009:24) mengatakan, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Hubungan interaksi antar manusia dapat berjalan dengan lancar karena adanya peran bahasa sebagai alat komunikasi.

Karena digunakan oleh suatu masyarakat, tentu bahasa akan menjadi produktif serta dinamis sehingga pada akhirnya setiap bahasa memiliki ciri khas yang tidak terdapat ataupun dimiliki bahasa lain. Ciri khas dari suatu bahasa inilah yang menyebabkan sebuah bahasa berbeda dari bahasa yang lainnya, namun bukan tidak mungkin bahwa di antara kedua bahasa tersebut memiliki suatu persamaan. (Bolinger 1975:15)

Menurut Chaer (1994:33-34), sebagai sebuah sistem, bahasa tidaklah tersusun secara acak, tetapi mengikuti pola tertentu yang bersifat sistemis, yaitu terdiri dari subsistem seperti, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis dan subsistem semantik. Subsistem-subsistem inilah yang dapat memungkinkan untuk diteliti perbedaan maupun persamaan dua buah bahasa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan, bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi dari seseorang kepada lawan bicaranya baik secara lisan maupun tulisan. Agar informasi yang disampaikan itu dapat diterima dan dipahami dengan benar oleh lawan bicara, seseorang harus memperhatikan unsur-unsur dalam bahasa, terutama pada saat berkomunikasi dalam bahasa asing, misalnya bahasa Jepang. Seperti layaknya bahasa lain, bahasa Jepang juga memiliki karakteristik seperti dalam aspek fonologi, morfologi, semantik, atau sintaksisnya. Pengetahuan linguistik

merupakan media untuk mempermudah serta memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa asing ini.

Keraf (1994:13) mengemukakan bahwa bahasa itu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Dari sinilah dapat dilihat bentuk dan makna verba *shieki* dan verba kausatif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia itu. Karena aspek kajian penulis pada bentuk dan makna verba *shieki* bahasa Jepang dan verba kausatif bahasa Indonesia sama-sama dapat dibentuk dari kata dasar menjadi verba *shieki* dan verba kausatif dan dari segi makna, melalui korpus data diharapkan dapat diketahui perbedaan dan persamaannya.

Bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia sama-sama mengenal kalimat berbentuk verba kausatif. Dalam beberapa konteks tertentu bentuk kausatif dalam bahasa Jepang dapat dipadankan ke dalam bentuk dan makna kausatif bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang verba kausatif dikenal dengan sebutan *shieki*.

Verba Kausatif Bahasa Jepang (*Shieki*)

Shirokawa (2001:126) mengemukakan kalimat kausatif bahasa Jepang memiliki makna seperti berikut ini.

- ① XがVしようとしているか否かいやを問わず YがXに働きかけてVさせる。

(bila Y membuat X melakukan sesuatu pekerjaan yg sebenarnya tidak di ingini oleh X maka dipakailah pola: YがXにVさせる) hal ini bermakna “pemaksaan”.

- ② XがVしようとしている(または実際にしている)のを、Yがさまた妨げないことによってXにVさせる(またはし続けさせる)

(bila Y membuat X melakukan sesuatu pekerjaan yang menurut Y tidak merasa terganggu maka dipakailah pola XにVさせる) hal ini bermakna ”pemberian ijin”

Bentuk ① bermakna “pemaksaan” sedangkan ② bermakna “pemberian izin” kepada seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas.

Hal ini dapat terlihat pada contoh kalimat berikut ini:

- (1) 母親は息子に一生懸命勉強させる。

Haha wa musuko ni isshokenmei benkyou *saseru*.

Artinya: ibu menyuruh anak laki-lakinya belajar keras.

- (2) 子どもたちを遊ばせておいて、その間に買い物に行ってくる。

Kodomo-tachi wo *asobasete* oite, sono aida ni kaimono ni itte kuru.

Artinya: saya membuat anak bermain-main terlebih dahulu, di saat itulah saya pergi berbelanja.

Kedua contoh kalimat di atas masing-masing bermakna pemaksaan dan pemberian izin seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas.

Pernyataan di atas didukung oleh Koyama (2001:140), yang menyatakan istilah *shieki* dalam gramatikal bahasa Jepang menunjukkan makna pemaksaan, atau pemberian izin. Verba *shieki* juga seringkali diterjemahkan dengan arti menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas. Selanjutnya, verba *shieki* dalam gramatika bahasa Jepang dibentuk dari verba transitif maupun intransitif. Kemunculan verba kausatif ditandai dengan perubahan verba transitif maupun intransitif menjadi \sim せる (\sim seru) atau \sim させる (\sim saseru) yang mengandung makna pemaksaan, pemberian izin, seseorang melakukan sesuatu aktivitas. Seperti yang terlihat dari contoh berikut ini,

(3) 先生は学生たちを走らせる。Matsuoka (2000:299)

Sensei wa gakusei-tachi wo *hashiraseru*.

Artinya: Guru menyuruh murid-murid berlari.

(4) お父さんは子供にへやを掃除させる。Tomomatsu (2004:178)

Otousan wa kodomo ni heya wo souji *saseru*.

Artinya: Ayah menyuruh anaknya membersihkan kamar.

Kedua contoh kalimat di atas dengan jelas menunjukkan adanya verba kausatif. Pada kalimat (3) guru membuat murid-murid berlari. Ada makna kausatif pada kalimat ini, yang mengandung arti pemaksaan. Begitu juga pada kalimat (4) ayah membuat anaknya membersihkan kamar. Walaupun ada kesan ini bukan keinginan anaknya, tapi ayah telah membuat dia membersihkan kamar. Karena anaknya itu tidak mempunyai kuasa untuk menolak.

Jadi kausatif (*shieki*) dalam bahasa Jepang selain mempunyai makna pemaksaan juga memiliki makna pemberian izin. Seperti pada contoh kalimat berikut.

(5) 部長は加藤さんを大阪へ出張させる。Koyama (2001:140)

buchou wa katousan wo Oosaka e *shucchousaseru*.

Artinya: kepala bagian menyuruh saudara Kato dinas ke Osaka.

(6) 先生は生徒に自由に意見を言わせる。Koyama (2001:140)

Sensei wa seito ni jiyuu ni iken wo *iwaseru*.

Artinya: Guru membiarkan murid untuk mengeluarkan pendapatnya dengan bebas.

Pada kalimat (5) bentuk kausatif yang muncul bernuansa ‘menyuruh’ saudara Kato untuk dinas ke Osaka, atau terkesan pemaksaan. Dalam hal ini bukan keinginan dari objek. Sementara itu pada kalimat (6), bernuansa mengizinkan murid untuk mengeluarkan pendapat secara bebas.

Lebih lanjut mengenai kausatif bahasa Jepang, Tomomatsu (2004:178) menambahkan selain bermakna, pemaksaan dan pemberian izin, kausatif dalam bahasa Jepang juga dapat bermakna “yang menyebabkan”

Seperti yang terlihat di bawah ini:

1. V (さ)せる (V(sa)seru) (^{きょうせい}強制) (Compulsion/Pemaksaan)

Contoh: 子どもにへやをそうじさせる。(kodomo ni heya wo *soujisaseru*)

Artinya: menyuruh anak membersihkan kamar.

2. V (さ)せる (V(sa)seru) (^{きょか おんけい}許可/恩恵) (Permission; Favors/Pemberian ijin)

Contoh: 子どもにアイスクリームを食べさせる。(kodomo ni aisukuri-mu wo *tabesaseru*)

Artinya: mengizinkan anak minum es krim.

3. V (さ)せる (V(sa)seru) (^{ゆうはつ}誘発) (Causation/yang menyebabkan)

Contoh: 友だちを笑わせる。(tomodachi wo *warawaseru*)

Artinya: menyebabkan teman-teman tertawa.

Pada penjelasan/contoh contoh 1 dan 2 masing-masing bermakna ‘pemaksaan dan pemberian ijin’, sedangkan pada penjelasan/contoh 3 terlihat jelas bermakna ‘yang menyebabkan’.

Mengenai makna ‘yang menyebabkan’ pada kausatif bahasa Jepang, lebih jauh Shirokawa (2001:128) menjelaskan verba kausatif bahasa Jepang juga memiliki makna ‘yang menyebabkan’. Shirokawa menambahkan, terjadinya bentuk kausatif yang bermakna ‘menyebabkan’ dalam bahasa Jepang dapat terlihat seperti yang diterangkan berikut ini.

Y が原因となって「X が V する」という出来事を引き起こす。Bila Y menyebabkan X melakukan sesuatu hal yang ditandai dengan, 「X が V する」 maka, adanya sesuatu kejadian seperti terlihat pada contoh berikut:

① 子どもの小さなプレゼントが親を喜ばせるのだ。

Kodomo no chiisana purezento ga oya wo *yorokobaseru* no da.

Artinya: hadiah kecil dari anak itu, mengejutkan orang tuanya.

② (突然、深夜に訪ねてきて) びっくりさせてごめなさい。

(totsuzen, shinya ni tazunetekite) *bikkurisasete gomennasai*.

Artinya: mohon maaf telah mengejutkan Anda pada kunjungan saya secara mendadak ditengah malam.

Dua contoh kalimat di atas sama-sama bermakna menyebabkan seseorang melakukan sesuatu aktivitas.

Walaupun ~せる (~*seru*), ~させる (~*saseru*), dalam bahasa Jepang dapat dipadankan dengan me-kan, memper-kan, -kan dalam bahasa Indonesia, namun padanan makna yang lain seperti kata membuat, menyuruh, membiarkan juga memiliki makna kausatif.

Verba Kausatif Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia verba kausatif ini biasanya ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar yang dapat mengubah makna gramatikalnya, seperti kombinasi afiks me-kan yang bisa bermakna ‘menjadikan’, atau yang menyatakan sebab seseorang melakukan sesuatu aktivitas tersebut. (Kridalaksana 1996:53). Kridalaksana (1996:84-85) juga menyatakan tentang adanya afiks memper-kan yang bermakna kausatif. Seperti *mempertandingkan*, *mempertahankan*, *mempertengarkan* dan lainnya.

Menurut Kridalaksana (2009:255), kausatif bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian. Makna afiks me-kan dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kalimat “menggiatkan gerakan pramuka”, adalah ‘menjadikan giat’. Kridalaksana juga dalam bukunya ‘Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia’ memperkuat tentang adanya afiks memper-kan yang bermakna kausatif. Seperti: *mempertandingkan*, *mempertahankan*, *mempertengarkan* dan lainnya.

Lebih lanjut, Sneddon (2004:74) dan Chaer (2011:234) menyatakan bahwa beberapa imbuhan –kan memiliki fungsi “penyebab” yang dapat dibentuk dari kata kerja dasar, kata sifat dan kata benda. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada contoh di bawah ini:

1. Kelakuannya *memalukan* ibunya. (Sneddon, 2004:75)

Kata *memalukan* artinya membuat jadi malu.

2. Siti sudah *membersihkan* kamar itu.

Dengan demikian “membersihkan” menyebabkan objeknya menjadi bersih.

3. Pemerintah akan *menghutankan* kembali daerah itu. (Chaer 2011:234)

Kata *menghutankan* membuat jadi hutan.

Keistimewaan dari verba *shieki* dalam bahasa Jepang dan kausatif dalam bahasa Indonesia sama-sama dapat bermakna “yang menyebabkan” (causation). Seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini:

- (1) 花子さんはオリンピックの選手になって、両親をびっくりさせる。

(Tomomatsu 2004:181)

Hanakosan wa orimpikku no senshu ni natte, ryoushin wo bikkurisaseru.

Artinya: dengan jadinya Hanako sebagai atlet olimpiak, mengejutkan kedua orang tuanya.

Makna “mengejutkan” adalah ‘menyebabkan terkejut’.

- (2) Laporan itu mengejutkan banyak orang. (Sneddon 2004:75) Makna mengejutkan ‘menyebabkan terkejut’.

Selanjutnya akan dilihat mengenai bentuk *shieki* dan kausatif antara kedua bahasa itu.

Telah dikemukakan di atas bahwa *shieki* dalam bahasa Jepang dibentuk dari kata kerja dasar, sedangkan bahasa Indonesia kausatif dapat dibentuk baik dari kata kerja dasar, kata sifat maupun kata benda .

Sementara itu pembentukan verba kausatif dalam bahasa Indonesia seperti yang telah disebutkan di atas dapat dibentuk baik dari kata kerja, kata sifat maupun kata benda melalui pelekatan afiks me-kan, memper-kan, dan sufiks –kan yang bermakna kausatif.

Kridalaksana (1996:53) menjabarkan contoh pelekatan afiks me-kan yang bermakna kausatif seperti pada contoh kalimat berikut:

1. Pilot itu *menerbangkan* pesawat model mutakhir buatan Amerika.
2. Dengan susah payah ia *membesarkan* kelima anaknya.
3. Kami akan *membukukan* hasil seminar itu.

Dari contoh 1 verba *menerbangkan* dibentuk dari kata kerja dasar, ‘terbang’ dan imbuhan me-kan menjadi *menerbangkan*, yang bermakna kausatif. Pada contoh 2 verba *membesarkan* dibentuk dari kata sifat ‘besar’ dan imbuhan me-kan menjadi *membesarkan*, yang bermakna kausatif. Sementara itu contoh 3 verba *membukukan* dapat dibentuk dari kata benda ‘buku’ yang mendapat imbuhan me-kan.

Chaer (2011:125-126) menjelaskan tentang makna verba yang diturunkan dari sufiks –kan yang bermakna kausatif, yakni ‘membuat sesuatu menjadi hal yang dinyatakan oleh kata dasar’. Verba menguningkan, misalnya, berarti membuat sesuatu menjadi kuning.

Contoh lain, putih = memutihkan, hijau = menghijaukan, besar = membesarkan, luas = meluaskan.

Dari beberapa contoh di atas terlihat jelas pembentukan verba yang bermakna kausatif dalam bahasa Indonesia yang kesemuanya dibentuk dari kata dasar, berkelas kata verba, adjektiva dan nomina.

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai perbedaan dan persamaan verba kausatif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang dipandang dari segi bentuk dan makna. Mengingat kedua bahasa tersebut tidak serumpun sangat memungkinkan ditemukan perbedaan-perbedaan yang mencolok dari segi bentuk dan makna verba kausatif dari kedua bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis kontrastif yang termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Dengan analisis kontrastif, penulis akan mendeskripsikan perbedaan dan persamaan bentuk dan makna verba *shieki* dan verba kausatif kedua bahasa. Kajian kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menelaah permasalahan guna mendapatkan suatu kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang berpedoman pada korpus data yang ada.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan format data dari studi literatur. Atas sumber data kualitatif berupa contoh-contoh kalimat yang dipublikasikan dari novel berjudul *Madogiwa no Tottochan* dan Kumpulan cerpen, serta buku-buku teks bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang menjadi sumber acuan dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah beberapa model kalimat yang mengandung verba kausatif diambil dari novel berbahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang dipublikasikan yakni: *Madogiwa no Totto-chan* (1991) dan *Kado Istimewa* (1992).

Sebagai pendukung dokumen yang menjadi sumber acuan yang menjadi pegangan penulis baik dari buku bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain:

1. *Nihongo Bunpo Handobukku (Chuujoukyuu)* (2001)
2. *Donna Toki Dou Tsukau (Nihongo Hyougen Bunkei)* (2004)
3. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia* (1996)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Verba kausatif (*Shieki*)

1. Verba *Shieki* yang bermakna “pemaksaan” dalam novel madogiwa no Tottochan

Berikut adalah model kalimat yang mengandung makna pemaksaan yang diambil pada korpus.

Data 1

Situasi:

Kepala sekolah mengajarkan kepada anak-anak bahwa semua tubuh itu indah. Di antara murid-murid Tomoe ada yang menderita polio, seperti Yasuaki-chan yang badannya sangat kecil. Namun maksud kepala sekolah supaya anak-anak tidak membedakan perbedaan tubuh mereka. Dengan alasan ini kepala sekolah tidak melarang murid-murid yang berenang telanjang bahkan menganjurkan untuk berenang telanjang.

Model Kalimat:

それでも、生徒の家族のなかには、心配して、「必ず着るように！」といいきかせて海水着を持たす家もあった。 (MGT.hal.97)

(soredemo, seito no kazoku no naka niwa, shinnpaishite, (kanarzu kiruyouni!) to iikikasete kaisuigi wo motasu ie mo atta)

Terjemahan:

Ada orang tua yang tidak setuju dengan ide-ide itu dan membekali anak-anak mereka dengan baju renang yang mereka tegaskan harus dipakai. (terj.hal.73)

Analisis:

Kebanyakan anak-anak yang suka mengamati seperti Totto-chan yang sejak awal menyimpulkan berenang telanjang itu yang terbaik dan mereka yang mengaku lupa membawa pakaian renang tapi ikut berenang juga, menjadi semakin yakin berenang telanjang sungguh menyenangkan. Namun larangan orang tua ini kepada anak-anak yang biasanya masih berpikiran polos dan tidak berpikir seperti orang dewasa terkesan telah memaksa anak-anaknya untuk melakukan sesuatu hal yaitu menutup badan mereka dengan pakaian renang yang seharusnya member kebebasan bermain kepada anak-anak terkesan mengganggu kesenangan bermain anak-anak. Sehingga korpus ini bermakna pemaksaan kehendak yang telah mengganggu kesenangan anak-anak. Makna pemaksaan juga terkesan membuat seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang sebenarnya tidak diinginkan oleh orang tersebut. Hal ini dapat dilihat seperti contoh kalimat yang dikemukakan (Banno 1999:202). Pembentukan kata kerja dalam korpus ini adalah *iikiku*(いいきく) menjadi *iikikaseru*(いいきかせ) yang berarti menyarankan.

2. Verba *Shieki* yang bermakna “mengizinkan” dalam novel madogiwa no Tottochan

Berikut adalah model kalimat yang mengandung makna mengizinkan yang diambil pada korpus.

Data 2

Situasi:

Hal yang paling menarik di sekolah ini adalah sistem pelajarannya. Kalau di sekolah lain biasanya setiap jam pelajaran diisi dengan mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah atau guru-gurunya. Namun di sekolah Totto-chan ini pada jam pelajaran pertamanya murid-murid dibebaskan untuk memulainya dengan pelajaran apa yang mereka senangi. Tidak peduli apakah dimulai dengan pelajaran bahasa, berhitung, atau yang lainnya.

Model Kalimat:

だから、作文の好きな子が、作文を書いていると、うしろでは、物理の好きな子が、アルコールランプに火をつけて、フラスコをブクブクやったり、なにかを爆発させてる、なんていう光景は、どの教室でも見られることだった。

(MGT, hal.47)

(dakara, sakubun no suki na ko ga, sakubun wo kaiteiru to, ushiro dewa, butsurei no suki na ko ga, arukooru ranpu ni hi wo tsukete, furasuko wo bukubuku yattari, nani ka wo bakuhatsu sasete ru, nante iu koukei wa, dono kyoushitsu demo mirareru koto data.)

Terjemahan:

Murid yang suka mengarang langsung menulis sesuatu, sementara di belakangnya, anak yang suka fisika merebus sesuatu dalam tabung percobaan di atas api berbahan bakar spiritus. Letupan-letupan kecil biasa terdengar di kelas-kelas itu, kapan saja. (terj.hal.38)

Analisis:

Metode pelajaran seperti ini, di sekolah ini sangat disukai oleh para murid-muridnya dimana setiap murid diberikan kebebasan untuk dapat mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki, dimana ada murid yang memulainya dengan menulis karangan, sementara bagi yang menyukai pelajaran fisika mereka diijinkan pula untuk bermain dengan tabung-tabung percobaan yang berbahan bakar spiritus sehingga walaupun menimbulkan letupan-letupan kecil namun anak-anak senang dapat mengembangkan bakatnya. Makna yang dapat ditarik dalam hal ini adalah bermakna mengizinkan yaitu membebaskan seseorang untuk melakukan sesuatu hal seperti yang dikemukakan oleh

Shirokawa (2001), bila si pemberi izin merasa tidak terganggu dengan perbuatan orang lain untuk melakukan sesuatu hal maka pemberian izin akan diberikan. Sementara itu bentuk kata kerja yang dipakai dalam korpus ini adalah *suru*(させる) menjadi *saseru*(させる) yaitu 爆発させてる.

3. Verba *Shieki* yang bermakna “menyebabkan” dalam novel madogiwa no Totto-chan

Berikut adalah model kalimat yang mengandung makna menyebabkan yang ditemukan pada korpus.

Data 3

Situasi:

Bermula dari keinginan Totto-chan agar temannya yang bernama Yasuaki-chan juga dapat memanjat pohon itu. Segala macam cara dilakukan Totto-chan agar temannya yang dalam kondisi fisik tubuhnya yang tidak normal seperti biasanya untuk bisa memanjat pohon tersebut ia berusaha membantunya. Namun Yasuaki-chan kelihatan telah patah semangat karena tidak juga bisa memanjat pohon seperti anak normal lainnya. Namun Totto-chan ingin memperlihatkan pada temannya itu bahwa ia juga bisa melakukannya seperti anak yang lain. Totto-chan mulai menghibur, memberinya semangat.

Model Kalimat:

トットちゃんは、悲しそうにしている泰明ちゃんの顔の前にまわると、ほっぺたをふくらませたおもしろい顔をしてから、元気な声でいった。(MGT,hal.107 & 108)

(*Totto-chan wa, kanashisouni shite iru Yasuaki-chan no kao no mae ni mawaru to, hoppeta wo fukuramaseta omoshiroi kao wo shite kara, genkina koe de itta*)

Terjemahan:

Totto-chan berjalan memutar, ke depan Yasuaki-chan. Anak laki-laki itu tampak patah semangat. Totto-chan mengembungkan pipinya dan memasang tampang lucu untuk menghiburnya. (terj.hal.82)

Analisis:

Ketika Totto-chan melihat temannya yang sudah mulai kecewa karena tidak dapat memanjat pohon itu, membuat/menyebabkan Totto-chan tergerak untuk memberi semangat pada Yasuaki-chan dengan cara mengembungkan pipinya dengan tujuan

untuk menyemangati temannya itu. Hal ini bermakna menyebabkan dengan adanya sesuatu psikologi seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang dipengaruhi oleh aktivitas sebelumnya. Sementara makna menyebabkan ini seperti dijumpai dalam korpus yang terbentuk dari verba *fukuramu*(ふくらむ) menjadi *fukuramaseru*(ふくらませる) bermakna kausatif.

4. Verba kausatif yang bermakna “menjadikan” dalam novel kado istimewa

Data 4

Situasi:

Abang bekerja di kampil kawasan hutan belantara di dekat pekan baru Sumatera, dan kali pertama saya menginjakkan kaki di kampil. Abang dan rekan-rekan sekerjanya sibuk bergantian menggergaji sebatang pohon raksasa. Suara nyanyi dan gergaji berkumandang pula di tempat-tempat lain dalam kawasan Kampar. Di sudut timur para pekerja sibuk berkapak-kapak membersihkan sisa-sisa daun dari dahan-dahan pohon yang tidak kecil dan berserahkan di sana-sini. Dan gelondong-gelondong besar dan kecil tampak malang melintang.

Model Kalimat:

Di sudut timur para pekerja sibuk berkapak-kapak membersihkan sisa-sisa daun dari dahan-dahan pohon. (KI. hal.30)

Analisis:

Para pekerja yang ada di sudut timur sibuk menjadikan sisa-sisa daun yang berserahkan dari pohon-pohon itu menjadi bersih. makna menjadikan ini dijelaskan ”membersihkan” berarti membuat objeknya menjadi bersih.verba kausatif ini dibentuk dari kata sifat bersih menjadi membersihkan yang bermakna kausatif.

5. Verba kausatif yang bermakna “menyebabkan” dalam novel kado istimewa

Data 5

Situasi:

Pak Hargi seorang pejuang dan Bu Kustiyah bekerja di dapur umum. Walaupun Bu Kustia hanya bekerja di dapur umum namun dia sangat menghormati Pak Hargi sebagai atasannya. Hubungan mereka sangat baik. Akan tetapi setelah ibu kota kembali ke Jakarta, keadaan banyak berubah. Pak Hargi ditugaskan di pusat dan Bu Kus tetap tinggal di Kalasan. Bu Kus sudah jarang mendengar kabar Pak Hargi dan dengan berjalannya waktu sampai mereka tidak ada komunikasi lagi. Terlebih lagi kekacauan menjelang dan sesudah Gestapu menyebabkan semakin merenggangnya jarak Kalasan-

Jakarta sehingga kemungkinan komunikasi langsung antara Bu Kus dengan Pak Hargi semakin tertutup.

Model Kalimat:

Kekacauan menjelang dan sesudah Gestapu serasa semakin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta.(KI.hal.20)

Analisis:

Dalam keadaan mereka yang terpisah jarak, ditambah lagi kekacauan menjelang dan sesudah gestapu menyebabkan semakin renggangnya jarak antara Kalasan dan Jakarta. Makna menyebabkan dalam kalimat ini bertanda adanya sesuatu hal yang membuat merenggangnya hubungan antara Pak Hargi dan Bu Kustyah. Verba kausatif dalam kalimat ini dibentuk dari kata sifat renggang menjadi merenggangkan, seperti yang dijelaskan Sneddon (2004:74).

HASIL

Telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang makna dan bentuk penggunaan verba *shieki* dalam bahasa Jepang dan verba kausatif dalam bahasa Indonesia dengan bercermin pada sumber data dari novel berbahasa Jepang “Madogiwa no Totto-chan” serta terjemahannya dan novel berbahasa Indonesia “Kado Istimewa”. Dari hasil tersebut didapati beberapa perbedaan dan persamaan. Menurut analisis yang dilakukan, perbedaan dan persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.1. Perbedaan

Adapun perbedaan yang ditemukan dalam model-model kalimat berverba kausatif (*shieki*) bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain:

1. Kalimat berverba kausatif (*shieki*) dalam bahasa Jepang didapati memiliki tiga makna pokok. Yakni *pemaksaan*, *mengizinkan* dan *menyebabkan*. Sementara itu dalam bahasa Indonesia hanya ada dua makna pokok. Yakni *menjadikan* dan *menyebabkan*. (Lihat tabel masing-masing pada bab 3)
2. Verba kausatif (*shieki*) dalam bahasa Jepang umumnya diletakkan di akhir kalimat sebagai predikat yang didahului oleh aktivitas/event yang telah diubah menjadi bentuk kausatif yang ditandai dengan kata dasar yang mendapat imbuhan *-seru*(~せる), *-saseru*(~させる). Sementara itu dalam bahasa Indonesia verba kausatif biasanya terletak setelah subjek dan berfungsi sebagai penyebab.

3. Kalimat berverba kausatif (*shieki*) dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dari verba transitif maupun intransitif. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia hanya dapat dibentuk dari verba transitif saja.
4. Kalimat berverba kausatif dalam bahasa Indonesia dapat disertai dengan adverbialia seperti keharusan dan lainnya, sedangkan dalam bahasa Jepang tidak demikian. (Lihat model kalimat hal.97)
5. Subjek (*causer*) dalam bahasa Jepang umumnya benda hidup, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian. Dalam artian benda mati pun bisa diterima tanpa mengubah makna kausatif dalam kalimat tersebut. (Lihat model kalimat hal.103)
6. Bentuk kalimat berverba kausatif (*shieki*) dalam bahasa Jepang dapat bergabung dengan bentuk kalimat lain, seperti *-te kudasai*(~てください), *ukemi*(受身), dan *yarimorai*(やりもらい) tanpa berubah makna kausatifnya, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak demikian. (Lihat tabel bab 3)
7. Dalam bahasa Jepang kalimat yang berverba kausatif '*tadoushi*' (他動詞) memiliki dua buah objek yang ditandai oleh dua buah partikel yaitu objek penderita (orang yang melakukan pekerjaan) yang ditandai dengan partikel '*ni*' (に) dan objek pada verba kausatif (*shieki*) yang ditandai dengan partikel '*wo*' (を). Sementara itu kalimat yang berverba kausatif '*jidoushi*' (自動詞) hanya ditandai dengan partikel '*wo*' (を) terhadap objek, hal ini menandakan peran subjek sangat kuat terhadap objek penderita tersebut. Sementara itu dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu objek saja.
8. Dalam bahasa Jepang verba kausatif hanya dapat dibentuk dari verba dasar saja, tidak dapat dibentuk dari kata sifat atau kata benda. Sementara itu dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk baik dari kata kerja dasar, kata sifat maupun kata benda.
9. Bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Jepang dapat dipadankan dengan pola kalimat lain seperti bentuk *ukemi* dan *yarimorai*, sedangkan kausatif bahasa Indonesia tidaklah demikian. (Lihat tabel bab 3)
10. Tidak semua bentuk *me-kan*, *-kan* dlm bhs Indonesia menunjukkan kausatif, (kecuali *memper-kan*). Sementara itu dalam bahasa Jepang yang namanya kausatif (*shieki*) pasti ditunjukkan dengan unsur *-seru*(~せる), *-saseru*(~させる).

4.2. **Persamaan**

Adapun persamaan yang didapat dalam model kalimat berverba kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain:

1. Keduanya sama-sama menggunakan imbuhan untuk membentuk makna kausatif (*shieki*), yakni membuat orang lain melakukan sesuatu hal.
2. Keduanya sama-sama dapat bermakna denotatif “menyebabkan”.
3. Keduanya sama-sama dapat menggambarkan suatu makna keadaan seperti emosi atau perasaan seseorang.
4. Objek dalam kalimat berverba kausatif kedua bahasa tersebut wajib hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Moeliono Anton. dkk. (2010). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). DEPDIKNAS: Balai Pustaka.
- Banno, Eri. dkk. (1999). An Integrated Course In Elementary Japanese. Tokyo: The Japan Times.
- Bright, William. (1992). International Encyclopedia of Linguistics. New York: Oxford University Press.
- Bolinger, Dwight L. (1975). Aspect of Language. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Carl, James. (1980). Contrastive Analysis. London: Longman
- Chaer, Abdul. (2007). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- ----- (2011). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- ----- (2012). Linguistik Umum. (edisi revisi) Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko (translat: Gally Tom). (1996). Japanese Verbs At A Glance. Tokyo, New York, London: Kodansha International.
- Dantes, Nyoman (2012). Metodologi Penelitian. Jakarta: Indonesia.
- Ellis, R. (1986). Understanding Second Language Acquisition. Oxford: Oxford University Press.
- Fisiak, Jack. (1981). Contrastive Analysis. London: Longman.
- Grady, William. Dkk. (1996). Contemporary Linguistics. London: Longman.

- Halliday.M.A.K. (2002). On Grammar. New York: Continuum.
- Hartmann & Stork. (1973). Language and Linguistics. London: Applied Science Publishers
- Hasanuddin,W.S. dkk. (2009). Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Hiejima,Ichiro. (1991). Kotoba no Imi: Hajimete Deau Imiron no Sekai. (言葉の意味: 初めて出会う意味論の世界) Tokyo: Gyoosei.
- Hurford,James, dkk. (2007). Semantics a Coursebook. New York: Cambridge University Press.
- Ichikawa,Yasuko. (2000). A Dictionary of Japanese Language Learners' Errors. (日本語誤用例文小辞典) Tokyo: Bonjinsha.
- Keraf,Gorys. (1984). Komposisi. Ende: Nusa Indah.
- ----- (1994). Komposisi. Ende: Nusa Indah.
- Kim,Unyon. (2006).vol.2:129-143. Nikanryougo no Jujhyougen no hikakubunseki. (dlm: 'Journal of the International Exchange Support Center'). Niigata: Niigata University.
- Koyama. (2001). Minna no Nihongo II. (みんなの日本語) (Terjemahan & Keterangan Tata Bahasa). Tokyo: Suri-e-nettowa-ku.
- Kridalaksana. (1996). Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ----- (2009). Kamus Linguistik. edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuroyanagi,Tetsuko. (1991). Madogiwa no Tottochan. (窓ぎわのトットちゃん). Tokyo: Kodansha.
- ----- (2013). Madogiwa no Tottochan. (Terj.Kirana Widya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, R. (1957). Linguistics Across Cultures. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Makino,Seichi & Tsutsui,Michio. (1986). A Dictionary Of Basic Japanese Grammar. (日本語基本文法辞典) Tokyo: The Japan Times.
- Matsuoka,Hiroshi. (2000). Nihongo Bunpou Handobukku.(shokyuu). (日本語文法ハンドブック) Tokyo: Suri-enettowa-ku.

- Moentaha,Salihen. (2006). Bahasa dan Terjemahan,(Language and Translation The Nes Millenium Publication). Jakarta: Kesaint Blanc.
- Nickel,Gerhard. (1971). Contrastive Linguistics and Foreign Language Teaching. Cambridge.
- Robert,Hartnoll. (1986). Longman Synonym Dictionary. England: Longman Group Limited.
- Salim,Peter. (1991). Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press.
- Shirokawa. (2001). Nihongo Bunpou Handobukku.(Chuujoukyuu). (日本語文法ハンドブック) Tokyo: Suri-enettowa-ku.
- Situmorang,Hamzon. (2007). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. (日本語言語学入門). USU Press.
- Sneddon. J. N. (2004). Indonesian Reference Grammar. Melbourn. Second Edisi.
- Sudjianto. Dkk. (2004). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. (日本語言語学入門). Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi,Dedi. (2003). Dasar-Dasar linguistik bahasa Jepang. (日本語学の基礎) Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Takada. (1990). 'Taishou Gengogaku'. (対照言語学) (Linguistik Kontrastif). Tokyo: Oufuku.
- Tarigan, H. Guntur. (1992). Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Tjandra,Sheddy. (2010). Studi Kontrastif Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.
- Takai. 1998. Minna no Nihongo II. (みんなの日本語 II)Tokyo: Surieenettowaaku.
- Tomomatsu. (2004). Donna Toki Dou Tsukau, Nihongo Hyougen Bunpou. (どんなときどう使う日本語表現文型) Tokyo: Aruku.
- Wiyanto,Asul. (2012). Kitab Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- www.ci.nii.ac.jp (Journal of the International Exchange Support Center. terbitan: Niigata University)
- Yoga,Shiro. (2008). Panduan Praktis Bahasa Jepang. Jakarta: Restu Agung.

- Yusra,Abrar dkk. 1992. Kado Istimewa. Jakarta: Kompas.